

BAB II

RIWAYAT HIDUP IBNU TAIMIYYAH

A. Kelahiran Ibnu Timiyyah

Nama lengkapnya “Ahmad Taqiyuddin Abu Abbas bin Syihabuddin ‘Abdu al-Mahasin ‘Abdu al-Halim bin Syeikh Majd al-Din Abi al-Barakat ‘Abdu al-Salam bin Abi Muhammad ‘Abdillah bin Abi Qasim bin Muhammad bin al-Khadar bin Ali bin ‘Abdillah.¹ Dilahirkan di Harran (Siria) pada hari Senin tanggal 10 Rabiul Awal tahun 661 H/22 Januari 1263 M, dan wafat di Damaskus pada malam Senin, 20 Dzulkaidah, 728 H/26 September 1328 M.²

Menurut banyak sumber, Ibnu Taimiyyah berasal dari keluarga besar Taimiyyah yang amat terpelajar dan sangat Islami serta dihormati dan disegani oleh masyarakat luas pada zamannya. Ayahnya Syihab ad-Din ‘Abd al-Halim ibn ‘Abd as-Salam (627-682 H), adalah seorang ulama besar yang mempunyai kedudukan tinggi di Masjid Agung Damaskus. Ia bertindak selaku *khatib* dan imam besar di masjid tersebut, dan sekaligus sebagai *mu’allim* (guru) dalam mata pelajaran tafsir dan Hadits. Jabatan lain ‘Abd al-Halim ialah Direktur Madrasah Dar al-Hadis as-Sikkariyyah, salah satu lembaga pendidikan Islam bermadzhab

¹ Sirajuddin ‘Abbas, *I’tiqad Ahlussunnah Wal Jama’ah*, (Jakarta: Pustaka Tarbiyah, 1989), Cet. ke-15, h. 261.

² Ahmadie Thaha, *Ibnu Taimiyah; Hidup dan Pikiran-Pikirannya*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1982), Cet. ke-1, h. 17.

Hanbali yang sangat maju dan bermutu waktu itu. Di lembah pendidikan inilah ‘Abd al-Halim yang orator itu mendidik Ibnu Taimiyyah putra kesayangannya.

Kakeknya, Syekh Majd ad-Din Abi al-Barakat ‘Abd as-Salam ibn ‘Abd Allah (590-652 H). dinyatakan sebagai mujtahid mutlak, adalah juga seorang alim terkenal yang ahli tafsir (*mufasssir*), ahli hadis (*muhaddis*), ahli *usul al-fiqh* (*usuli*), ahli *fiqh*, (*faqih*), ahli nahwu (*nahwiyy*), dan pengarang (*musannif*). Sedangkan al-Khatib Fakhr ad-Din, paman Ibnu Taimiyyah dari pihak bapak, adalah seorang cendekiawan muslim populer dan pengarang yang produktif pada masanya. Dan Syaraf ad-Din ‘Abd Allah ibn ‘Abd al-Halim (696-727 H). Adik laki-laki Ibnu Taimiyyah, ternyata juga dikenal sebagai ilmuwan muslim yang ahli dalam bidang ilmu kewarisan Islam (*fara'id*), ilmu-ilmu hadis (*‘ulum al-hadis*) dan ilmu pasti (*ar-riyadiyyah*).³

Sewaktu Harran diserang tentara Tartar (Mongol) pada pertengahan tahun 667 H/1270 M, keluarga besar Taimiyyah, termasuk kedua orang tua Ibnu Taimiyyah dan tiga orang saudaranya, hijrah ke Damaskus untuk kemudian tinggal dan menetap di ibu kota Siria itu. Dalam peristiwa berdarah yang bersejarah itu, Ahmad Taqiy ad-Din, yang kelak lebih populer dengan sebutan Ibnu Taimiyyah, masih dalam usia yang relative kanak-kanak, yakni baru berumur sekitar enam atau tujuh tahun.⁴

³ Muhammad Amin Suma, *Ijtihad Ibnu Taimiyyah*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1991), Cet. ke-1, h. 11.

⁴ Qamaruddin Khan, *Pemikiran Politik Ibnu Taimiyyah*, (Bandung: Pustaka, 1983), Cet.ke-1, h. 11.

B. Pendidikan Ibn Taimiyyah

Ibnu Taimiyah tumbuh dalam lingkungan keluarga yang berpendidikan tinggi. Ia mulai belajar agama sejak ia masih kecil. Berkat kecerdasan dan kejeniusannya. Ibnu Taimiyah yang masih berusia muda sudah dapat menghafal al- Qur'an dan telah mampu menamatkan sejumlah mata pelajaran, seperti tafsir, hadits, fiqh, matematika dan filsafat, serta berhasil menjadi yang terbaik diantara teman-teman seperguruannya.⁵

Keilmuan dan keutamaan yang ia miliki terus meningkat sehingga ia menjadi Syaikh al-Islam dan pemuka ulama yang disanjung. Ia sangat berpengaruh terhadap ulama pada masanya dan mencetak mereka dengan cetakan salafiah.⁶

Ketika berusia tujuh belas tahun, Ibn Taimiyyah telah diberi kepercayaan oleh gurunya Syamsuddin al-Maqdisi untuk mengeluarkan fatwa. Pada saat yang bersamaan, ia juga memulai kiprahnya sebagai seorang guru. Ketekunan Ibn Taimiyyah dalam mempelajari ilmu yang berkaitan dengan hadits membuatnya menjadi seorang ahli hadits dan ahli hukum. Ia sangat menguasai *Rijal al-hadist* (para tokoh perawi hadits) baik yang shahih, hasan atau dhoif.

Sebagai ilmuwan, Ibnu Taimiyah mendapat reputasi yang luar biasa dikalangan ulama ketika itu, ia dikenal sebagai orang yang berwawasan luas, pendukung kebebasan berfikir, tajam perasaan, teguh pendirian dan pemberani

⁵Adiwarman Azwar Karim, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), Cet. ke-3, h. 351.

⁶ Syaikh Ahmad Farid, *60 Biografi Ulama Salaf*, terj Masturi Irham dan Asma'i Taman, (Jakarta: Pustaka Al- Kautsar, 2006), h. 780.

serta menguasai studi al-Qur'ah, Hadits dan Bahasa Arab, tetapi juga mendalami Ekonomi, matematika, sejarah kebudayaan, kesustraan arab, mantiq, filsafat dan berbagai analisa persoalan yang muncul pada masyarakat ketika itu.

Kedalaman Ibnu Taimiyah memperoleh penghargaan dari pemerintah pada saat itu dengan menawarinya jabatan kepala kantor pengadilan. Namun, karena hati nuraninya tidak mampu memenuhi berbagai batasan yang ditentukan berbagai penguasa, ia menolak tawaran tersebut.⁷

Cabang ilmu pengetahuan yang ditekuni Ibn Taimiyyah adalah *Teologi*. Disamping itu, ia juga secara khusus mempelajari hukum dari mazhab Imam Hanbali, dimana ayahnya merupakan tokoh yang sangat penting. Sehingga ia menjadi seorang mujtahid mutlak dan ahli kalam yang disegani pada masanya. Ibn Taimiyyah dipandang sebagai salah seorang di antara para cendekiawan yang paling kritis dan yang paling kopeten dalam menyimpulkan peraturan-peraturan hukum-hukum dari Al-qur'an dan hadist. Semangat dan pemikirannya serta penyelidikannya yang bebas dan segar, ia dipandang sebagai bapak spiritual dalam gerakan modernisasi Islam diseluruh dunia.⁸

C. Guru-guru dan Murid-murid Ibn Taimiyyah

Guru-guru Ibnu Taimiyyah:

1. Zainuddin Abu al-Abbas Ahmad bin Abduddaim, ulama besar dalam bidang hadits.

⁷Muhammad Amin Suma, *op.cit.*, h. 19.

⁸ Syaikh Ahmad Farid, *op.cit.*, h. 783.

2. Taqiyyuddin Abu Muhammad Ismail bin Ibrahim bin Abi al-Yusr al-Tanukhi.
3. Aminuddin Abu Muhammad al-Qasim bin Abi Bakar bin Qasim bin Ghanimah al-Arbali.
4. Al-Ghana'im Al-Muslim bin Muhammad bin Makki al-Dimasyqi.
5. Ayahnya, Syihabuddin Abdul Halim bin Abdissalam bin Taimiyah.
6. Syamsuddin Abu Muhammad Abdurrahman bin Abi Umar Muhammad bin Ahmad bin Qudamah al-Maqdisi, pemilik al-Syarh al-Kabir.
7. Afifuddin Abu Muhammad Abdurrahim bin Muhammad bin Ahmad al-Alatsi al-Hanbali
8. Fakhruddin Abu al-Hasan Ali bin Ahmad bin Abdil Wahid bin Ahmad al-Bukhari.
9. Majduddin Abu Abdillah Muhammad bin Ismail bin Utsman bin al-Muzhaffar bin Hibatullah bin Asakir al-Dimasyqi.
10. Syamsuddin Abu Abdillah Muhammad bin Abdil Qawi bin Badran bin Abdillah al-Mardawi al-Maqdisi.⁹

Murid-murid Ibn Taimiyyah:

1. Syarafuddin Abu Abdillah Muhammad al-Manja bin Utsman bin Asad bin al-Manja al-Tanukhi al-Dimasyqi.
2. Jamaluddin Abu al-Hajjaj Yusuf bin al-Zakki Abdurrahman bin Yusuf bin Ai al-Mizzi.
3. Syamsuddin Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abdil Hadi.

⁹ *Ibid*, h. 785.

4. Syamsuddin Abillah Muhammad bin Ahmad bin Utsman bin Qaimaz bin Abdillah al-Dimasyqi al-Dzahabi.
5. Syamsuddin Abu Abdillah Muhammad bin Abi Bakar bin Ayyub yang terkenal dengan Ibnu Qayim al-Jauziyah.
6. Shalahuddin Abu Said Khairi bin al-Amir Saifuddin al-Dimasyqi.
7. Syamsuddin Abu Abdillah Muhammad bin Muhammad bin Muflih bin Muhammad bin Mufarraj al-Maqdisi.
8. Syarafuddin Abu al-Abbas Ahmad bin al-Hasan bin Abdillah bin Abi Umar bin Muhammad bin Abi Qudamah.
9. Imaduddin Abu al-Ma'ali Muhammad bin Rafi' bin Hajras bin Muhammad al-Shamidi al-Silmi.
10. Taqiyuddin Abu al-Ma'ali Muhammad bin Hajras bin Muhammad al-Shamidi al-Silmi.¹⁰

Itulah beberapa dari sekian banyak murid Ibn Taimiyyah, seorang guru besar yang mampu melahirkan guru-guru besar penerus ilmu pengetahuan dan perjuangannya. Bahwa Ibnu Taimiyyah merupakan potret salah seorang tokoh Islam yang benar-benar unik dan menarik, itu merupakan salah satu kesan penting dalam menelusuri sejarah kehidupan Ibn Taimiyyah dan perjuangannya.¹¹

¹⁰ *Ibid*, h. 789.

¹¹ Muhammad Amin Suma, *op.cit.*, h. 30.

D. Karya-karya Ibnu Taimiyyah

Bobot keilmuan seseorang terutama pada masa-masa terakhir ini, ialah berapa banyak dan sejauh mana kualitas karya ilmiah yang telah dihasilkannya dilihat dari sisi ini, Ibn Taimiyyah agaknya tergolong sebagai salah seorang pengarang produktif yang sukar dicari padanannya baik untuk yang semasa dengannya maupun dengan yang sebelum dan sesudahnya. Ia telah menghasilkan ratusan karya ilmiah bermutu yang sangat bernilai bagi generasi-generasi sepeninggalnya.¹²

Di kalangan para peneliti tidak terdapat kesatuan pendapat mengenai kepastian jumlah karya ilmiah Ibn Taimiyyah, namun perkiraan mereka menyebutkan kurang lebih berkisar antara 300-500 buah dalam ukuran besar dan kecil atau tebal dan tipis. Meskipun tidak semua karya tokoh *tajdid* tersebut dapat diselamatkan, berkat kerja keras ‘Abd ar-Rahman ibn Muhammad ibn Qasim dengan bantuan putranya (Muhammad ibn ‘Abd al-Rahman) sebagian karya Ibn Taimiyyah kini telah terhimpun dalam *Majmu’ Fatawa Ibn Taimiyyah* yang berjumlah 37 jilid. Itu belum termasuk karangan-karangannya yang tergolong besar, seperti *Minhaj as-Sunnah*, dan lain-lain.¹³

Karya-karya Ibn Taimiyyah meliputi berbagai bidang keilmuan, seperti tafsir-ilmu tafsir, Hadis-ilmu Hadis, *fiqh-usul al-fiqh*, akhlak-tasawuf, mantik (logika)-filsafat, politik-pemerintahan, tauhid/kalam, dan lain-lain. Sebagian dari

¹² Yusran Asmuni, *Pengantar Studi Pemikiran dan Gerakan Pembaharuan dalam Dunia Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), Cet. ke-2, h. 53.

¹³ Muhammad Amin Suma, *op.cit.*, h. 51.

buah penanya, seperti *Kita bar-Radd 'ala al Mantiqiyyin*, *Ma'arij al-Wusul*, *Minhaj as-Sunnah*, dan *Kitab Bughyah al-Murtad*, tampak bersifat polemis dan bernada panas. Itu bisa dimengerti karena kitab-kitab tersebut dan lain-lain karyanya yang sejenis, ia tulis sebagai koreksi dan kritiknya terhadap berbagai teori keagamaan yang menurut penilaiannya tidak benar.¹⁴

Sebagian dari karya-karya Ibn Taimiyyah yang seluruhnya berbahasa Arab itu kini telah cukup banyak yang diterjemahkan ke dalam beberapa bahasa lain seperti Urdu, Indonesia dan Inggris. Dan kalau kita memandang dunia Islam sekarang, komentar Thomas Michel, kita bisa melihat pengaruh Ibn Taimiyyah secara langsung dalam gejala-gejala berikut.¹⁵

Di Negara-negara Arab seperti Mesir, Siria, dan Arab Saudi, di universitas-universitas, buku-buku karangan Ibn Taimiyyah dipelajari dalam kuliah dan dijual di toko dan warung buku. Ada kelompok studi mahasiswa-mahasiswa yang belajar dan berdiskusi tentang pikirannya.

Karya-karya ilmiah Ibn Taimiyyah yang jumlahnya tidak sedikit itu hingga dewasa ini masih dan akan terus dipelajari oleh ratusan ribu bahkan mungkin jutaan kaum terpelajar di berbagai Negara. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan jika konsepsi-konsepsi pemikiran “pemikir pembaru dari Damaskus” itu (sekali lagi meminjam istilah Nurcholis Madjid) sedikit banyak

¹⁴ Ibnu Taimiyyah, *Tawassul wa al-Washilah*, terj. Halimuddin, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), cet. Ke-1, h. 33.

¹⁵ Qamaruddin Khan, *op.cit.*, h. 320.

memepunyai pengaruh cukup berarti bagi perkembangan pemikiran Islam dewasa ini.¹⁶

E. Perjuangan dan Pengaruhnya di Dunia Islam

Pada tahun 1299 M ia pernah ditugaskan pemerintah ikut serta melawan tentara mongol yang pada saat itu telah berada didekat Damaskus. Ia juga pernah ditugaskan sebagai panglima perang dan memperoleh kemenangan didaerah *shakab* dekat ibu kota Syiria.

Ibnu Taimiyah hidup pada masa dunia Islam mengalami puncak disintegrasikan politik, dekadensi akhlak, moral dan sosial. Ketika itu kekuasaan pemerintah tidak lagi di bawah tangan khalifah yang bertahta di Baghdad, tetapi kekuasaan telah dipersempit dan dikuasai oleh penguasa-penguasa Tartar dari Timur. Jatuhnya Baghdad ke tangan penguasa-penguasa dari Tartar berarti berakhirnya Dinasti Abbasiyah.

Saat itu Ibnu Taimiyah hidup pada masa masyarakat yang beranekaragam, baik dalam hal kebangsaan, status sosial, agama, aliran, budaya maupun hukum. Hal ini menimbulkan banyak kerawanan bagi kehidupan bernegara. Masalah-masalah yang terjadi disaat itu bukan hanya banyaknya Agama, tetapi juga banyaknya mazhab-mazhab, antara lain mazhab Hanafi, Syafi'i, Maliki dan Hanbali.¹⁷

Ibnu Taimiyyah sangat keras dalam melaksanakan *Amar Ma'ruf dan Nahy Mungkar*. Dia memikul sendiri tugas mengawasi manusia, besar ataupun kecil

¹⁶ Muhammad Amin Suma, *op.cit.*, h. 52.

¹⁷ Adiwarmarman Azwar Karim, *op.cit.*, h. 807

agar mereka selalu menjaga adab sopan santun Islam dalam perilaku mereka.¹⁸ Seperti melakukan razia ke berbagai tempat orang mabuk-mabukan minum khamar dan arak di Syam.

Perjuangan dalam rangka melaksanakan *Amar ma'ruf Nahy Mungkar* dan memurnikan aqidah dari *Bid'ah* dan *Khurafat* penuh duri, penuh tuduhan yang berakibat ia sering dipenjara. Ibnu Taimiyah sering keluar masuk penjara, hal ini tidak disebabkan karena memusuhi penguasa, karena pengaduan dan tuntutan sekelompok ulama dari mazhab lain. hal ini disebabkan karena ketajaman kritiknya terhadap permasalahan yang terjadi pada saat itu.

Peristiwa pertama kali yang berakibat ia harus dipenjara yakni ketika memprotes keras terhadap pemerintahan. Hal ini berkaitan dengan kasus 'Assaf an-Nasrani berkebangsaan Suwayda yang menghina Nabi Muhammad SAW. Umat Islam setempat meminta kepada Gubernur Siria agar menghukum mati 'Assaf. Namun gubernur Siria memberikan pilihan kepada 'Assaf antara memeluk agama Islam atau dijatuhi pidana mati. Dan 'Assaf memilih masuk Islam, kemudian gubernur Siria mema'afkan 'Assaf. Peristiwa naas itu terjadi pada tahun 639 H/1239 M.¹⁹

¹⁸ Husayn Ahmad Amin, *Seratus Tokoh Dalam Sejarah Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1997), Cet. Ke-2, h.230.

¹⁹ B. Lewis, et. All, *The Encyclopedia Of Islam*, (Leiden: e.j.Brill, 1979), jilid 3, h. 951.

Perjuangan Ibnu Taimiyyah berakhir dengan wafatnya beliau pada malam senin tanggal 20 Dzulqaidah Tahun 728 H. Beliau dikebumikan di samping makam saudaranya Syarifuddin Abdullah.²⁰

Ibnu Taimiyyah mempunyai pengaruh cukup besar Islam dewasa ini. Adapun diantara gagasan dan pemikiran Ibnu Taimiyyah yang pengaruhnya kelihatan paling menonjol di kalangan sebagian umat Islam sepeninggalnya ialah dalam bidang akidah dan ibadah, di samping itu juga gerakan *tajdid* dan ijtihadnya dalam lapangan muamalah.

Beberapa pengaruh Ibn Taimiyyah tersebut antara lain dapat dilihat dari beberapa orang tokoh dan gerakan-gerakan Islam yang muncul kemudian, terutama pada periode modern.

Tokoh Islam lain yang sedikit banyak juga terpengaruh oleh gerakan pemurnian akidah dan ibadah Ibnu Taimiyyah adalah Muhammad ‘Abduh, seorang pemikir Islam terkenal abad XIX, yang sering disebut-sebut sebagai salah seorang pembaru (*mujaddid*) Islam di Mesir. Demikian pula Sayyid Muhammad Rasyid Rida, sahabat dan murid ‘Abduh terdekat.²¹

Dampak positif pemikiran Ibnu Taimiyyah terhadap dunia Islam kelihatannya tidak terbatas pada mereka yang bermadzhab Hanbali khususnya dan *firqah Suni* umumnya, tetapi juga menjalar kepada orang-orang Syi’ah, minial dari sekte Zaidiah dengan asy-Syaukani sebagai pelopornya. Bahwa dia terpengaruh Ibnu Taimiyyah, antara lain dapat dibuktikan dengan karya

²⁰ Ahmadie Thaha, *Ibnu Taimiyyah; Hidup dan Pikiran-pikirannya*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1982), Cet. ke-1, h. 17.

²¹ Fazlur Rahman, *Islam, ter*, Ahsin Muhammad, (Bandung: Pustaka Bandung, 1984), h.164.

terbesarnya setebal 12 juz yang berjudul *Syarh Muntaqa al-Akhbar min Ahadis Sayyid al-Akhbar*.

Pengaruh Ibnu Taimiyyah pada mulanya memang hanya terbatas pada murid-muridnya yang terdekat dan tidak meluas menjadi suatu gerakan. Adapun “Golongan pertama di Indonesia yang mempelajari karya-karya Ibnu Taimiyyah sistematis adalah ‘Sumatra Tawalib’, sebuah lembaga pendidikan Islam di Padang Panjang dan Parabek (Sumatra Barat) yang didirikan pada tanggal 15 Februari 1920. Untuk pelajar-pelajar pada tingkat yang tinggi, di pesantren tersebut, kitab-kitab ‘Abduh dan Rasyid Rida, terutama *al-Manar*, dipergunakan. Mereka juga membaca kitab-kitab Taqiy ad-Din Ahmad Ibnu Taimiyyah.²²

Sejak tahun 1915 mereka mulai menelaah kitab-kitab yang ditulis oleh ulama-ulama yang dipelajari ‘Abdul sendiri, yaitu tulisan-tulisan Ibnu Taimiyyah dan Ibnu al-Qayyim. Kemudian dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat, perlahan-lahan, namun pasti, paham keagamaan Ibnu Taimiyyah kelihatan berpengaruh bagi sebagian penduduk muslim Indonesia. Bahkan, berbarengan dengan itu pengaruh Ibnu Taimiyyah juga bermuara ke Singapura dan lain-lain.

F. Sumber Hukum Ibnu Taimiyah

Berdasarkan penelitian terhadap *usûl al-fiqh* Ibnu Taimiyah oleh Salih b. ‘Abd al-Aziz, Muhammad Yusuf Musa,²³ dan Abu Zahrah,²⁴ fatwa-fatwa Ibnu Taimiyah umumnya didasarkan pada:

²² Muhammad Amin Suma, *op.cit*, h. 52.

²³ Muhammad Yusuf Musa, *Ibn Taymiyyahal*, (Mesir: Maktabah al-Misr, th), h. 168.

²⁴ Abu Zahrah, *Ibn Taymiyyah*, h. 453.

1. Alquran

Ibnu Taimiyah menempatkan Alquran sebagai sumber hukum yang pertama. Alquran dan Hadits mencakup sebagian besar atau seluruh hukum yang berhubungan dengan perilaku manusia. Alquran dan Hadits berbicara dengan menggunakan kalimat yang sifatnya konprehensif dan umum sebagai keputusan atau proposisi universal (*qa iyyah kulliyah*) dan kaidah-kaidah umum yang mencakup berbagai genus dalam jumlah banyak.²⁵

2. Hadis Nabi

Setiap muslim yakin bahwa Hadits adalah hukum kedua setelah Alquran. Bahkan Ibnu Hanbal menempatkan Hadits, yang ini membedakannya dengan Ibnu Taimiyah, sebagai hukum Islam pertama bersama Alquran. Ibnu Taimiyah menolak secara tegas kebolehan menghapus (hukum) Alquran dengan Hadis (*naskhal-Qur' n bi al-Sunnah*) yang dianut oleh umumnya ulama, termasuk Ahmad bin Hanbal. Ia tidak meletakkan hadis dalam posisi yang sama, karena dalam banyak hal, Hadis berbeda dengan Alquran, meskipun dalam beberapa segi tertentu keduanya memiliki persamaan.²⁶

3. Ijm '

Ibnu Taimiyah menempatkan *ijm '* sebagai sumber hukum ketiga setelah Alquran dan Hadits. Ini bukan tanpa alasan, ia merujuk kepada *atshar* para Sahabat Nabi Saw, diantaranya 'Umar b. al-Khattâb yang pernah berkata kepada Shuraih:

²⁵Ibn Taymiyyah, *Rasa'il*, Juz I, h. 336.

²⁶Muhammad Amin Suma, *op.cit.*, h. 114.

“Putuskanlah (perkara itu) menurut hukum yang ada dalam kitab Allah. Kalau tidak ada (dalam Alquran), putuskanlah sesuai dengan hukum yang ada dalam Sunnah Rasul Saw. Jika tidak ada (dalam Sunnah Rasul), putuskanlah berdasarkan hukum yang telah disepakati oleh (umat) manusia.” Dalam riwayat lain, “putuskanlah menurut hukum yang telah ditetapkan oleh orang-orang saleh.”²⁷

4. Qiyas

Ibnu Taimiyah juga menerima *qiyas* sebagai dasar hukum. *Qiyas* dipahaminya sebagai “Menghimpun dua masalah yang serupa dan membedakan dua masalah yang berbeda.” Ibnu Taimiyah membagi *qiyas* dalam dua macam: *al-qiyas al-sahih* dan *al-qiyas al-fasid*. Kedua jenis *qiyas* inilah yang digunakan para sahabat dan *tabi’în* dalam menetapkan hukum secara pasti dalam Alquran, Hadits dan Ijma’.²⁸ Diantara bentuk *qiyas fasid* yang menyalahi *dalalat al-nash* adalah meng-*qiyas*-kan dua masalah yang masing-masing dihalalkan dan diharamkan oleh *nash* seperti menganalogikan orang-orang yang menyamakan jual beli dengan riba dengan dasar sama-sama mencari keuntungan. Padahal, dengan tegas *nash* mengharamkan riba dan menghalalkan jual beli. Ibnu Taimiyah berpendirian bahwa tak ada satupun *qiyas sahih* yang menyalahi *nash*.

²⁷ Abd al-Ghanî, *al-Musawwadah*, h. 316.

²⁸ Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqh*, (Jakarta: Kencana, 1999), h. 359.